

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu kehidupan yang harus dilewati bagi setiap manusia. Perkawinan berguna untuk melengkapi kehidupan pibadinya kelak hingga akhir hayat. Individu yang sudah menjadi pasangan suami istri memasuki kehidupan setelah menikah, dimana mereka akan merasakan perbedaan pendapat, sudut pandang, maupun kebiasaan sehari-hari. Perkawinan akan membawa seseorang dimana mereka sudah tidak menggantungkan hidupnya dengan orangtuanya namun sudah harus melepaskan diri untuk membina rumah tangga sendiri. Suami dan istri harus sudah mengetahui hak dan kewajiban mereka sebagai pasangan yang sudah menikah. Suami dan istri juga harus menyatukan perbedaan-perbedaan yang mereka punya, dan berusaha untuk menerima atau memahami masing-masing. Dikarenakan semua orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Konflik yang akan terjadi dalam pernikahan itu lebih besar dibanding dengan konflik dengan hal lain. Konflik dalam pernikahan itu akan menyangkut kedalam persaan, kesenangan, kepercayaan, dan serta tuntutan lainnya.

Berbeda dengan pernikahan pada umumnya jika kita membandingkan dengan konflik yang ada dalam keluarga poligami. Poligami sendiri sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Undang-Undang Perkawinan (UUP), negara telah mengatur bagaimana prosedur dan

syarat seorang laki-laki jika ingin menjadikan perempuan lain sebagai istri keduanya. Poligami diperbolehkan dengan syarat-syarat yang terbilang cukup ketat serta selalu mengaitkan istri pertama. Dalam Pasal 5, untuk dapat mengajukan permohonan kepada pengadilan, syarat pokoknya tetap mengacu pada persetujuan istri pertama alias tak boleh dilakukan sembunyi-sembunyi. Jika syarat ini terpenuhi, maka demi kesejahteraan semua pihak, sang Suami harus mampu untuk menjamin keperluan-keperluan hidup semua istri dan anak-anaknya. Terakhir, adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka. (<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5136cbfaaeef9/prosedur-poligami-yang-sah-/> diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 14.33).

Poligami bukan merupakan masalah baru, ia telah ada dalam kehidupan manusia sejak dulu di antara berbagai kelompok masyarakat di berbagai kawasan dunia. Fenomena poligami semakin marak akhir-akhir ini, terutama karena dipertontonkan secara vulgar oleh para tokoh panutan di kalangan birokrasi, politisi, seniman, dan bahkan agamawan. Poligami adalah masalah yang sering diperhatikan di Indonesia, salah satu negara yang memperbolehkan poligami dengan syarat tertentu. Poligami memang termasuk ajaran agama Islam, agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Ustadz yang terkenal sebagai ahli dzikir ini sedang diperbincangkan banyak orang karena menikah lagi. Ustadz Arifin kini resmi memiliki tiga istri dari Aceh, Yaman, Sunda. Sebelum Ustadz Arifin Ilham ada beberapa ustadz di Indonesia zaman *now* yang

menduakan istrinya dengan menikah lagi, sebut saja nama Ustadz ganteng berwajah Arab, Ahmad Al-Habsyi'. Ustadz yang lahir di Palembang 1980 ini sampai digugat cerai sang istri di awal tahun 2017 lantaran menikah lagi tanpa minta izin. Parahnya, Ustadz Al-Habsyi sudah menjalani pernikahan keduanya selama tujuh tahun tanpa sepengetahuan istrinya.” (<https://geotimes.co.id/kolom/sosial/fenomena-poligami-ustadz-zaman-now/> diakses pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 09.00).

Seperti halnya dalam penelitian ini, keluarga poligami yang bisa menjadi contoh kecil dari berbagai kalangan keluarga yang memilih untuk berpoligami. Berikut ini merupakan responden pertama yang tinggal di daerah Bantul, Yogyakarta. Suami yang bekerja sebagai buruh memiliki pendapatan tidak tetap dengan upah dibawah standar, dengan istri pertama, dan istri kedua mereka tinggal terpisah atau memiliki rumah masing-masing. Karena pada awal poligami, suami tidak meminta izin kepada istri pertama untuk melakukan poligami, istri kecewa dan tidak rela untuk dimadu. Kemudian istri pertama memilih untuk mengajukan cerai ke Pengadilan Agama. Tetapi selang beberapa bulan mereka kembali menikah lagi. Hubungan antara Istri pertama dan kedua sudah mulai membaik, tidak seperti awal pernikahan poligami. Tetapi mereka hanya ingin terlihat rukun oleh tetangga, karena hubungan baik mereka hanya sekedar bertegur sapa, mereka tidak pernah pergi keluarga bersama-sama dengan suami dan anak-anaknya. Terkadang sang suami menengok dan bermain keluar dengan anak dari istri kedua tetapi sang istri tidak pernah ikut. Begitu juga dengan istri

pertama.

Responden yang kedua berikut ini bermukim di kota Yogyakarta. Keluarga ini memiliki kepala keluarga yang bekerja menjadi satpam di sebuah perusahaan swasta yang memiliki gaji sebesar rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP). Sebelum melakukan poligami, suami meminta izin kepada istri pertama, dan istri pertama pun mengikhlaskan suaminya untuk menikah lagi. Mereka tidak hidup satu rumah, karena menurut suami jika mereka hidup satu rumah pasti akan sering terjadi pertengkaran karena kecemburuan. Maka dari itu suami memutuskan untuk tetap tinggal dirumah masing-masing. Suami membagi secara adil dalam hal waktu bersama dan memutuskan untuk bergantian mengunjungi rumah para istrinya. Dari pernikahan dengan istri pertama, mempunyai 3 orang anak perempuan, dan dari istri kedua mempunyai 1 orang anak laki-laki. Istri pertama adalah ibu rumah tangga, sedangkan istri kedua adalah karyawan swasta, jika istri kedua bekerja, anak dari istri kedua dirawat oleh istri pertama.

Beberapa kasus keluarga poligami yang memiliki konflik pada faktor ekonomi ini dapat menjadi pemicu terjadinya konflik diantara anggota keluarga, tiga contoh penelitian yang pernah dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan pada Andri, 38 tahun, honorer Dinas Perhubungan Bandar Lampung, suku Lampung, pendidikan terakhir SMA. Andri berpoligami selama lebih kurang 7 tahun dan memiliki 2 (dua) orang istri. Istri kedua (Ike) hanya bertempat tinggal berpindah-pindah dari kost yang satu ke tempat kost yang lain. Menurut istri kedua (Ike), dalam 3 tahun terakhir ini, Andri jarang memberi nafkah lahir,

akibatnya istri kedua banting tulang mencari pekerjaan sebagai asisten rumah tangga di tiga tempat untuk menopang kehidupan 3 orang anak dalam asuhannya. Faktor itu tentu saja membuat hubungan antara suami, istri kedua dan istri pertama tergolong tidak harmonis. Hal ini terbukti istri pertama selalu mendatangi istri kedua dengan alasan mencari keberadaan suaminya (Andri), begitu juga sebaliknya, sehingga kadang-kadang terjadi percekocokan disebabkan karena merasa kurang adil, kecemburuan, dan iri terhadap suaminya (Abror, 2016:233). Kasus keluarga poligami tersebut menunjukkan faktor ekonomi menjadi alasan rusaknya keharmonisan rumah tangga dan timbulnya perselisihan. (<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php> di akses pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 12.33)

Kemudian, Ivano Natanael (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pemeliharaan Hubungan pada Keluarga Poligami”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pemeliharaan hubungan pada keluarga poligami. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif. Penelitian ini menggunakan landasan *Social Penetration Theory dan Relationship Maintenance Theory*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in dept interview* (wawancara mendalam). Subjek penelitian ini adalah dua keluarga poligami. Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap keluarga poligami memiliki kehidupan keluarga yang berbeda. Kedua keluarga poligami memiliki perbedaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti tinggal dalam satu rumah dengan istri-istrinya dan tinggal beda rumah

dengan istri keduanya. Konflik pada keluarga poligami disebabkan oleh ketidakadilan suami menurut istri pertama maupun istri kedua. Ketidakadilan bersumber pada pembagian nafkah dan pembagian waktu dengan istri. Selain itu, konflik perang mulut dan saling mendiamkan juga sering terjadi diantara istri pertama dan istri kedua. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa kecemburuan dan perbedaan pendapat dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Upaya dilakukan untuk menyelesaikan konflik keluarga poligami melalui pertemuan keluarga membahas konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik. Komunikasi keluarga sangat berperan penting dalam menyelaraskan gagasan setiap anggota keluarga untuk menyelesaikan konflik. Temuan peneliti lainnya adalah hubungan kurang baik antara istri pertama dan istri kedua dikeluarga poligami I, sedangkan dikeluarga poligami II hubungan baik terjadi diantara istri pertama dan istri kedua. Selain itu kedua keluarga memiliki hubungan baik yang terjadi diantara ibu tiri dan anak tiri, bahkan ada anak tiri yang menganggap ibu tirinya seperti ibu kandungnya. Hal tersebut menandakan adanya rasa kasih sayang dikeluarga poligami (<http://eprints.undip.ac.id/59624/1/COVER.pdf> diakses pada tanggal 12 januari 2019 pada pukul 01.02).

Contoh terakhir yang dilakukan oleh Raditya Eka Nugraha (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Yang Terlibat Perselingkuhan”. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana konflik rumah tangga pada pasangan suami istri yang salah satunya pernah terlibat perselingkuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui masalah-masalah

yang muncul setelah adanya perselingkuhan dan mendeskripsikan pengelolaan konfliknya. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Informan yang diambil adalah dua pasang suami istri yang salah satu pasangannya terlibat perselingkuhan. Metode analisis data dengan analisis kualitatif. Dan uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konflik pada pasangan suami istri yang salah satu pasangannya pernah terlibat perselingkuhan dapat dikategorikan dalam cara kompromi, karena akhir penyelesaian masalah dengan mendiskusikan masalah yang ada untuk mencari solusi yang tepat dan menguntungkan kedua belah pihak (<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/18318/HJ.pdf?sequence=8&isAllowed=y> diakses pada tanggal 4 Januari 2019 pada pukul 12.30)

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keluarga yang berasal dari keluarga poligami kelas bawah, yang mana penghasilan tidak mampu mencukupi kedua pihak keluarga dari istri kesatu maupun istri kedua. Pendapatan suami digunakan para sang istri dan juga anak-anak mereka untuk biaya hidup yang tidak sedikit. Dengan adanya 2 keluarga sekaligus beban suami untuk mencari nafkah tentu tidaklah mudah, mengatur pengeluaran sangatlah penting untuk kelangsungan hidup bersama. Pendapatan yang rendah dan juga pengeluaran yang tidak sedikit tentu dapat menjadi pemicu konflik terjadi dikeluarga poligami. Dibawah ini terdapat pengertian strata sosial atau biasa disebut dengan kelas sosial yang menjadi panduan dalam penelitian ini. Ilmuwan

yang bernama Warner merinci tiga kelas ini menjadi enam kelas yaitu:

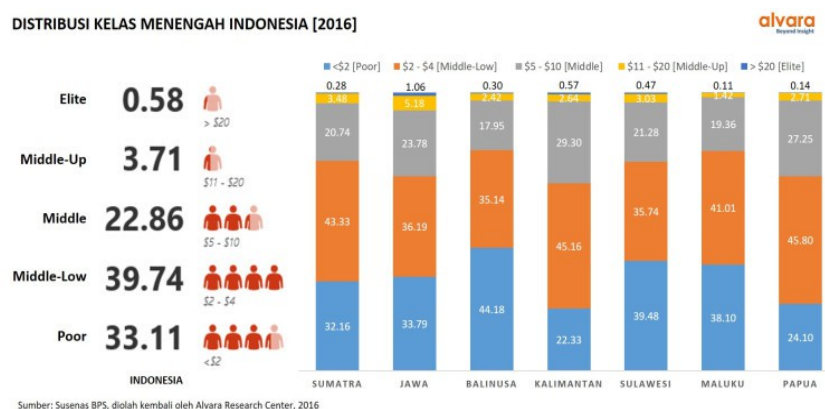
1. Kelas atas-atas (*upper-upper class*) mencakup keluarga yang telah berpengaruh dalam masyarakat dan sudah memiliki kekayaan yang begitu lama.
2. Kelas atas bawah (*lower upper class*) mempunyai jumlah uang yang sama, tetapi mereka belum terlalu lama memilikinya dan keluarga ini belum lama berpengaruh terhadap masyarakat.
3. Kelas menengah atas (*upper middle class*) mencakup kebanyakan pengusaha dan orang profesional yang berhasil, yang umumnya berlatar belakang keluarga baik dan berpenghasilan yang menyenangkan.
4. Kelas menengah bawah (*lower middle class*) meliputi para juru tulis, pegawai kantor dan orang-orang semi profesional.
5. Kelas bawah atas (*upper lower class*) terdiri atas sebagian besar pekerja tetap.
6. Kelas bawah bawah (*lower-lower class*) meliputi para pekerja tidak tetap, penganggur, buruh musiman (Harton, 1996:7).

Penjelasan definisi kelas menengah berikut merupakan definisi dari *Asia Development Bank* (ADB) yang paling sering digunakan di Indonesia atau memang dianggap paling cocok diterapkan di negara-negara Asia. *Asia Development Bank* (ADB) mendefinisikan kelas menengah berdasarkan pengeluaran per kapita per hari, yaitu berkisar antara \$2-\$20. Kelas menengah ini dibagi dalam 3 kelompok besar dengan \$1 = Rp 14.470.

1. Kelas menengah bawah (*lower middle class*) dengan pengeluaran \$2-\$4

2. Kelas menengah (*middle middle class*) dengan pengeluaran \$4-\$10
3. Kelas menengah atas (*upper middle class*) dengan pengeluaran \$11-\$20

Gambar 1
 Besar Pendapatan Terhadap Masing-masing Kelas Sosial
 Tahun 2016



(Sumber : Susenas BPS)

Bank Dunia membagi kelompok kelas menengah dalam tiga kelompok namun tetap berada dalam kisaran pengeluaran \$2-\$20 per kapita per hari (<https://www.catatankeluargamuda.com/kelasmenengah-indonesia> diakses pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 22.24). Tabel mengenai pendapatan kelas menengah diatas digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan keluarga poligami di Yogyakarta. Di dalam tabel tersebut disebutkan bahwa kelas menengah bawah memiliki pendapatan sebesar \$2-\$4 per hari. Sedangkan untuk masyarakat kelas bawah memiliki pendapatan per hari di bawah \$2. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keluarga poligami kelas bawah, yang dapat menggunakan tabel di atas sebagai pedoman dalam mengelompokkan strata sosial atau dapat disebut juga kelas sosial. Terdapat beberapa hal yang

mempengaruhi keharmonisan rumah tangga yang berpoligami, yaitu:

1. Sikap dan sifat seorang istri. Hal ini sangat menentukan harmonis atau tidaknya rumah tangga.
2. Faktor ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan rumah tangga bila berada pada taraf yang sangat rendah. Terutama pada rumah tangga yang poligami, tentunya kebutuhan menjadi dua kali lipat dan membutuhkan kerja yang sangat keras agar kebutuhan dapat terpenuhi.
3. Poligami harus dilakukan secara terbuka dan jujur terhadap istri. Apabila dilakukan secara sembunyi-sembunyi justru akan menjadi permasalahan jika suatu saat istri mengetahui atau suami berterus terang setelah ia menikah lagi.
4. Berusaha untuk bersikap adil (tidak pilih kasih). Adil yang dimaksud adalah segala sesuatunya dibagi sama rata, terutama dalam hal nafkah.
5. Komunikasi yang baik antar istri dan anak-anak. Faktor ekonomi dalam poin dua diatas merupakan masalah utama yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Rendahnya penghasilan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan dua istri dan anak-anak akan menjadi masalah tersendiri bagi para kepala keluarga yang memiliki penghasilan rendah (Harton, 1999:6).

Keluarga poligami kelas bawah yang mempunyai gaji rata-rata dibawah 1,5 juta harus membiayai kebutuhan hidup dua keluarga sekaligus, termasuk anak-anak mereka. Kebutuhan tidak terlalu menjadi beban apabila para istri juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Lain halnya jika sang istri tidak

bekerja atau menjadi ibu rumah tangga, dengan penghasilan suami dibawah rata-rata untuk memenuhi kebutuhan hidup yang banyak akan menimbulkan konflik keluarga. Konflik yang terjadi memicu munculnya perdebatan, adu argumen, dan komplek yang berujung dengan perceraian. Persoalan ekonomi terbukti dapat menjadi faktor penghancur kebahagiaan keluarga.

Di kota Yogyakarta angka kemiskinan termasuk dalam jumlah yang terendah dari seluruh pulau Jawa. Sebuah artikel online menyebutkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masih menjadi pekerjaan rumah bagi Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sampai saat ini, angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 13,1% atau tertinggi se-Pulau Jawa (<https://daerah.sindonews.com/read/1226314/189/angka-kemiskinan-diy-tertinggi-se-jawa-1501649326> diakses pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 20.10). Angka kemiskinan tersebut dapat menggambarkan bahwa Yogyakarta masih memiliki masyarakat berpendapatan rendah yang termasuk pada golongan kelas bawah. Dalam kaitannya dengan keluarga poligami, angka kemiskinan ini yang menjadi dasar pemicu konflik yang terjadi dalam keluarga poligami. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi penelitian yang diberi judul **“Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian yaitu **Bagaimana Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta ?**

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan manajemen konflik dalam anggota keluarga poligami kelas bawah di kota Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka diharapkan ada manfaat teoritis maupun praktis yang diperoleh dari penelitian ini. Manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan kajian manajemen konflik keluarga poligami kelas bawah di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a) Pasangan poligami

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan, acuan, dan juga pedoman untuk para keluarga poligami kelas bawah tentang manajemen konflik interpersonal agar memiliki hubungan antar keluarga yang harmonis.

b) Masyarakat luas

Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum tentang manajemen konflik interpersonal keluarga poligami kelas bawah di Yogyakarta dan dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian konflik antar pribadi

Para ahli komunikasi interpersonal mempelajari bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu (Wood, 2013:13). Didalam bukunya Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang bertatap muka secara langsung dan kedua orang tersebut saling merespon langsung baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti halnya antara dua sahabat, guru dan murid, suami dan istri, dan sebagainya (Mulyana, 2005:

73).

R. Wyne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tetap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang dalam berinteraksi yang saling menguntungkan. Menyampaikan perasaan secara langsung dapat menerima dan secara langsung dapat menanggapi secara langsung pula dalam proses transaksi atau pertukaran informasi.

Taylor dalam (Rakhmat, 1996:44) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal tersebut tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan juga oleh mutu dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang baik dan menyenangkan adalah komunikasi yang efektif, yang ditunjukkan dari tiga sikap positif dengan ciri adanya sikap percaya (menerima, empati, dan kejujuran), sikap suportif, dan sikap terbuka. Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif diantaranya :

1. Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran yang lebih luas

dalam sudut pandang ini:

a) Keterbukaan (*openness*)

Individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki.

b) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain.

c) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

d) Sikap Positif (*Positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan seperti nilai, sikap, perilaku, pengalaman, dan sebagainya yang dimiliki pelakunya.

2. Perspektif Pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik

untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni :

a) Kepercayaan diri (*Confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interaksi yang membuat mereka merasa lebih nyaman.

b) Kebersatuan (*Immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

c) Menejemen Interaksi (*Interaction Management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan.

d) Gaya Ekspresi (*Exspressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab pada orang lain.

e) Orientasi Kepihak lain (*Other Orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang

dikatakan lawan bicara.

3. Perspektif pergaulan sosial

Perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*). Suatu hubungan diasumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan (Ngalimun, 2018: 9-11).

Didalam rumah tangga biasanya komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga memiliki cara yang berbeda-beda. Saat anggota keluarga semua berada di dalam rumah komunikasi dilakukan dengan cara langsung, tetapi jika berada di tempat yang berbeda dan sangat jauh satu sama lain maka menggunakan media seperti telepon ataupun cara lain. Jika pasangan suami istri saling melakukan komunikasi interpersonal yang efektif merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan. Keluarga akan terjalin baik apabila adanya sikap positif, keterbukaan di dalam diri individu, dengan adanya komunikasi yang baik maka menciptakan keluarga harmonis. Banyak faktor yang ikut mempengaruhi perwujudan keharmonisan keluarga terutama faktor-faktor yang berada di dalam keluarga itu sendiri (faktor internal). Upaya mewujudkan keluarga harmonis dapat dikembangkan dengan memperhatikan faktor-faktor

berikut (Surya, 2003: 289):

1. Landasan ketauhidan keluarga
2. Penyesuaian pernikahan
3. Suasana hubungan inter dan antar keluarga
4. Kesejahteraan ekonomi
5. Pendidikan dalam keluarga

2. Konflik Interpersonal

Individu memiliki kebutuhan, keinginan, kenyataan dan nilai yang tidak sejalan satu sama lain dan tidak mungkin kedua-duanya dipenuhi. Konflik yang terjadi dapat berupa benturan antara minimal dua nilai atau dua kebutuhan yang tidak sejalan atau bentrokan antara nilai dan kebutuhan yang tidak sejalan. Konflik menurut Johnson (1981) adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu tindakan pihak lain (Supratiknya 1995: 94).

Scennell (2010) menegaskan kembali konflik adalah sesuatu hal yang dialami dan normal yang muncul karena perbedaan persepsi, tujuan, dan nilai dalam sekelompok individu (Suciati, 2015:203). Kata konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mempunyai arti percekocan, perselisihan atau pertentangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Pengertian ini menunjukkan konflik sebagai sebuah kondisi atau keadaan terjadinya sebuah peristiwa yaitu percekocan, perselisihan, atau pertentangan. Kata percekocan itu sendiri memiliki kata dasar cekcok yang artinya bertengkar,

berbantah, atau berselisih (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:252). Puspita (2018) Bertengkar menunjukkan keadaan dimana dua orang atau dua kelompok orang saling berlawanan dengan menunjukkan ia benar sedangkan orang lain salah. Kondisi ini menjadikan antar kedua orang atau kedua kelompok saling berebut untuk menang.

Konflik interpersonal yang terjadi diantara mereka disebabkan adanya perbedaan kepentingan mengenai masalah kebutuhan yang dimiliki masing-masing orang. Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga adalah mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan keharmonisan yang selalu didambakan oleh setiap suami istri sangatlah sukar, karena pengalaman dalam hidup juga mempengaruhi betapa bervariasinya pengalaman seseorang untuk mendirikan sebuah rumah tangga, atas dasar cinta mencintai ternyata banyak dijumpai kegoncangan, bahkan hancur di dalam perkawinan (Basri, 1994:3)

Kendati unsur konflik selalu terdapat dalam setiap bentuk hubungan antar pribadi, pada umumnya masyarakat memandang konflik sebagai keadaan yang buruk dan harus dihindarkan. Fichman (dalam Dewi dan Basti, 2008: 47) mendefinisikan konflik perkawinan sebagai keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik.

Konflik perkawinan melibatkan pasangan suami istri dimana konflik

tersebut akan memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Setiap konflik selalu memiliki sumber atau penyebab. Menurut Nancy (Liwidjaja, 2003:6) terdapat 10 sumber konflik dalam sebuah rumah tangga adalah: 1) Rusaknya komunikasi keluarga, 2) Hilangnya tujuan dan perhatian bersama, 3) Ketidakcocokan dalam seksualitas, 4) Ketidaksetiaan, 5) Hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri, 6) Keuangan, 7) Pertentangan masalah anak-anak, 8) Penggunaan alkohol dan obat bius lainnya, 9) Masalah hak-hak wanita, 10) Ipar atau mertua.

Konflik dipandang sebagai faktor yang akan merusak hubungan, maka harus dicegah. Namun, kini banyak orang mulai sadar bahwa rusaknya suatu hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil, dan memuaskan kedua belah pihak, bukan oleh munculnya konflik itu sendiri. Kini konflik sering diberi sebutan yang lebih berkonotasi positif, seperti bumbu dalam hubungan antarpribadi atau hubungan antar suami istri (Supratiknya, 1995:94).

Menggunakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan konflik untuk menggerakkan perubahan. Akan tetapi, konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi obyektif yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Berikut ini adalah kondisi obyektif yang bisa menimbulkan konflik. Berikut menurut Wirawan (2010:7-9) yang juga tertarik untuk melengkapi uraian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik:

1. Keterbatasan Sumber-sumber

Sumber yang dimaksud di sini termasuk sumber yang dapat dilihat, dan tidak sekedar abstrak. Misalnya saja keterbatasan dalam keuangan.

2. Tujuan Yang Berbeda

Setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda. Namun demikian dalam hubungan interpersonal, tujuan yang berbeda terkadang mendorong munculnya konflik. Keinginan seseorang untuk mencapai tujuan berbeda-beda. Setiap individu memiliki kepentingan dan keinginan masing-masing. Keadaan ini dapat memicu munculnya konflik karena tujuan yang berbeda. Misalnya saja tentang tempat mana yang harus dikunjungi, fakultas mana yang terbaik untuk anak mereka, dan sebagainya.

3. Komunikasi yang tidak baik

Meliputi perilaku komunikasi baik verbal maupun non verbal yang seringkali menyinggung orang lain meskipun tidak disengaja. Cara penyampaian pesan dalam hal ini menjadi penting karena salah penyampaian bisa menimbulkan salah persepsi. Cara menolak yang kurang baik, akan semakin menambah kekesalan pada lawan komunikasi.

4. Kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda ataupun mungkin sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan mendorong terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan terhambat atau diabaikan, maka akan bisa menimbulkan konflik.

5. Perasaan dan Emosi

Perasaan akan menyertai manusia dalam interaksinya. Sebagian orang mengikuti perasaan dan emosi saat berhubungan dengan orang lain. Bagi orang yang dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya, menjadi tidak rasional dalam berinteraksi dengan orang lain (Suciati, 2015:219-220).

Beberapa konflik akan terlihat memiliki bentuk yang berbeda dengan satu yang lain. Ada beberapa bentuk konflik yang didasarkan pada isu Budiyatna (2011):

1. Konflik Prinsip/Komunal

Wheaton (1974) menjadikan andalan pemikiran ini dengan membedakan antara dua bentuk konflik yang prinsip berkenaan dengan ketidaksetujuan mengenai hal-hal yang dianggap baik dan yang mencerminkan perbedaan-perbedaan nilai; konflik komunal menganggap pihak-pihak yang berselisih setuju yang berkenaan dengan nilai-nilai mereka, tetapi berbeda mengenai bagaimana mereka harus bertindak.

2. Konflik Realistik/Nonrealistik

Coser (1956) berpendapat bahwa konflik timbul dari perasaan-perasaan frustrasi, bahwa sumber frustrasi itu tidak perlu dari pihak-pihak yang suka bertengkar. Coser berpendapat bahwa konflik-konflik nonrealistik sering kali muncul dari situasi dimana individu-individu tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustrasi mereka dan akibatnya melemparkan kemarahannya kepada orang lain.

3. Konflik pribadi/Individu Super

Konflik timbul bilamana tindakan-tindakan seseorang mempunyai dampak merugikan individu lainnya. Coser (1956) memberi label untuk kasus yang pertama sebagai konflik pribadi atau *personal conflict*, yaitu konflik dimana individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Bentuk untuk kasus kedua dinamakan konflik individu super atau *superindividual conflict*, dimana individu bertindak untuk kepentingan kolektivitas.

4. Konflik Tidak Dinyatakan/Dinyatakan

Dalam beberapa kasus, para individu menyembunyikan keluhan mereka dan konflik menjadi tidak dinyatakan. Coser (1956) berpendapat bahwa para individu menyembunyikan keluhan mereka karena mereka takut bahwa hubungan akan berakhir kalau saja keluhan-keluhan itu mereka ungkapkan.

5. Konflik Perilaku/Atribusi

Bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu sering kali mencoba menjadikan tindakan-tindakan itu untuk dapat dipahami. Para korban dapat membangun penjelasan-penjelasan kausal mengenai apa yang terjadi pada diri mereka, dan apabila dikonfrontasikan, orang-orang yang melakukan dapat memberikan keterangan mereka sendiri untuk perilaku yang tidak menyenangkan.

6. Konflik Berdasarkan Pelanggaran/Berdasarkan Tanpa Pelanggaran

Bilamana masuk kedalam suatu hubungan, para individu menghadapi masalah bagaimana sebaiknya mengkoordinasikan tindakan-tindakan

mereka. Satu cara untuk melakukan itu dengan menciptakan seperangkat peraturan yang menetapkan bahwa perilaku-perilaku tertentu harus tampil; sedangkan yang lainnya dilarang (Argyle&Henderson, 1985).

7. Konflik Antagonistik/Dialektikal

Seperti telah dibicarakan sebelumnya, konflik dapat timbul dari individu yang tidak cocok dan kebutuhan-kebutuhan relasional. Erbert (2000) berpendapat bahwa ketidakcocokan ini dapat mengambil dua bentuk, antagonistik dan dialektikal atau *antagonistic and dialectical* (Budyatna, 2011:278-300).

3. Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interest*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (diluar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif diantara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Manajemen konflik adalah proses pihak yang terlibat dalam konflik dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk dapat mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2010: 129). Menurut Ross (1993) manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang

diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat atau agresif (Juharni, 2017:202). Cara bertingkah laku dalam suatu konflik dengan orang lain, akan ditentukan oleh seberapa penting tujuan-tujuan pribadi dan hubungan dengan pihak lain kita rasakan. De Vito (2004:322-325) mengemukakan beberapa strategi dalam menghadapi konflik interpersonal. Ada lima jenis strategi pengelolaan konflik :

1. *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Dalam pengelolaan konflik, strategi menang-menang lebih banyak dipilih daripada strategi menang-kalah. Alasan pemilihan win-win strategis adalah kepuasan bersama serta tidak menimbulkan kebencian dari pihak lawan sebagaimana jika lawan adalah pihak yang kalah atau sebaliknya. Selain itu, dengan *Win-Win Strategies*, pihak-pihak yang berkonflik akan sama-sama menyelamatkan *image* tentang dirinya.

2. *Avoidance*

Disebut juga dengan penghindaran. Penghindaran ini dapat dilakukan secara fisik, misalnya menghindari konflik dengan cara meninggalkan area konflik. Dalam konteks ini, orang meninggalkan konflik secara psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan.

3. *Force and Talk Strategies*

Banyak orang sepakat bahwa kekerasan dalam konflik jauh merusak

hubungan, namun tak sedikit pula yang mengatakan bahwa kekerasan fisik justru memperbaiki hubungan. Kekerasan yang dimaksud di sini adalah termasuk kekerasan verbal dimana orang benar-benar terbuka untuk mengungkapkan apa yang ia mau ungkapkan tanpa ditutup-tutupi, meski dengan kasar. Kekerasan fisik, misalnya memukul atau menampar perlu juga dilakukan sebagian orang untuk mengekspresikan perasaan mereka ketika sedang berkonflik.

4. *Face Detracting and Face Enhancing Strategies*

Pendekatan ini dilakukan dengan cara memperlakukan orang lain sebagai pihak yang tidak kompeten dan tidak dapat dipercaya, atau tidak memiliki kemampuan. Konflik ini cenderung bersifat merendahkan pasangan, memermalukan, hingga merusak reputasinya.

5. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal Aggressiveness dipandang sebagai strategi yang tidak produktif, dimana salah satu pasangan berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan. Misalnya saja dengan melakukan penyerangan karakter, sehingga menimbulkan sakit secara psikologis. Sedangkan *argumentativeness* adalah strategi dimana kita menyuarakan opini menurut sudut pandang kita, sehingga kita bisa mendiskusikan konflik yang terjadi.

Setiap konflik interpersonal memiliki penyelesaian dengan cara sendiri sesuai dengan konflik. Pendekatan yang bersifat konstruktif lebih menitikberatkan

pada persoalan yang dihadapi sekarang (bukan persoalan pada masa lalu), adanya *sharing* perasaan, berbagi informasi secara terbuka, mengakui kesalahan, serta mencari kesamaan dalam perbedaan. Penyelesaian konflik yang destruktif mengangkat persoalan yang telah lalu, mengungkapkan ekspresi/emosi negatif, mengungkapkan informasi-informasi tertentu saja, berfokus pada orang, serta lebih menunjukkan perbedaan.

Pengelolaan konflik interpersonal dibagi atas variasi-variasi mulai dari yang positif sampai ke yang negatif bagi yang kedua pihak yang berkonflik. Thomas (dalam Matondang, 2011) menyebutkan bahwa ada lima jenis pengelolaan konflik: kompetisi, menghindar, akomodatif, kompromi, dan kolaborasi.

1. Kompetisi (*competitive style*)

Dalam gaya ini, individu cenderung untuk bersifat agresif dan sulit untuk bekerjasama. Masing-masing menggunakan kekuasaannya untuk melakukan konfrontasi secara langsung, dan berusaha untuk menanganinya tanpa ada keinginan untuk menyesuaikan tujuan dan keinginannya dengan orang lain. Gaya ini tidak kondusif untuk mengembangkan *intimacy*. Ada kecenderungan untuk memperhatikan dirinya sendiri dibandingkan orang lain.

2. Menghindar (*avoidance*)

Biasanya mereka mengalihkan perhatian dari konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu

untuk berfikir pada masing-masing pihak lain untuk menangani masalah secara baik. Kelemahan dari gaya ini, individu tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan cara apapun.

3. Akomodatif (*Accomodating style*)

Gaya ini ditandai dengan perilaku non asertif tetapi kooperatif. Individu cenderung untuk mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang lain. Orang dengan gaya ini biasanya akan mengikuti apa yang dikatakan oleh lawan konflik.

4. Kompromi (*Compromise Style*)

Gaya ini lebih terbuka dibandingkan dengan gaya menghindar (*avoidance*), tetapi masalah yang diungkap tidak sebanyak gaya kolaboratif. Adapun yang membedakan antara kompromi dan kolaborasi adalah masalah waktu yang lebih sedikit, namun solusi yang dihasilkan bukan yang terbaik bagi kedua belah pihak.

5. Kolaborasi (*Collaboration Style*)

Individu dengan gaya ini bersikap asertif pada orang lain. Kemungkinan orang akan kelelahan dengan gaya ini mengingat energi yang dibutuhkan sangat besar dalam menyelesaikan konflik. Biasanya gaya ini dilakukan orang yang *poerfull* dan kadang-kadang menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi orang (Suciati, 2015:241-245).

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian mengkaji mengenai “Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah Di Yogyakarta” informan yang dipakai untuk penelitian ini bertempat di Bantul, Yogyakarta. Berikut metode penelitian yang digunakan :

1. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Melong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2014:9). Metode ini berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, karena memiliki sifat yang naturalistik dan mendasar. Melakukan penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan maka dari itu penelitian ini disebut *field study*. Prosedur penelitian metode kualitatif menghasilkan penelitian data deksriptif berupa kata-kata atau tulisan tentang orang-orang, yang akan diteliti dengan harapan menemukan kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi sebuah keluarga yang berpoligami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian keluarga poligami ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Dengan begitu penelitian ini menggunakan metode

penelitian deskriptif karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian akan menyajikan kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa termasuk data naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2001:6).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kembaran, Tamantirto Kasihan Bantul, Yogyakarta dan Patangpuluhan 622, Yogyakarta.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ada beberapa orang yang berasal dari 2 keluarga poligami. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan yaitu *purposive sampling*. Teknik yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan karena informan akan lebih mengetahui dari permasalahan yang diteliti (Herdiansyah, 2014:106). Informan dari penelitian ini adalah:

Tabel 1
Keluarga Bapak Suparman

No	Nama	Usia	Status	Pekerjaan
1	Sp	56	Suami	Buruh
2	Wj	46	Istri ke 1	Penjahit
3	Ng	35	Istri ke 2	Ibu Rumah Tangga

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

Tabel 2
Keluarga Bapak Yudhik Mursetyo

No	Nama	Usia	Status	Pekerjaan
1	YM	38	Suami	Karyawan Swasta
2	St	37	Istri ke 1	Ibu Rumah Tangga
3	LR	33	Istri ke 2	Karyawan Swasta

Sumber : Hasil wawancara yang diolah peneliti tahun 2019

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Wawancara mendalam

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2016:20-21).

b) Dokumentasi

Pengamatan berperan serta dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memo, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto. Sebagian penelitian bahkan hanya mengandalkan (kombinasi) dokumen-dokumen ini, tanpa dilengkapi dengan wawancara, bila data dalam dokumen-dokumen ini

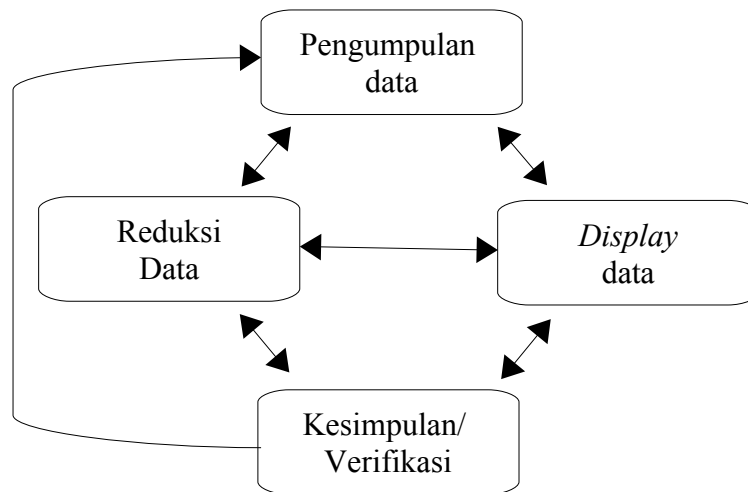
dianggap lengkap, artinya secara memadai memberikan gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tersebut (Mulyana, 2001:195). Dokumen ini bisa berupa foto-foto yang membuktikan bahwa keluarga Bapak Suparman dan Bapak Yudhik ini melakukan poligami, bersamaan melampirkan foto saat kegiatan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara mendalam, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*). Hal mencari makna akan dijelaskan pada analisis data ini (Muhadjir, 1996:104).

Gambar 2

Tahapan-tahapan Alur Teknis Analisis Data
Model Interaktif Miles & Huberman (1986).



(Sumber : Herdiansyah Tahun 2014)

Jika mengacu kepada poin-poin tahapan analisis data kualitatif menurut Creswell, teknik analisis data yang lebih mudah dipahami dan lebih sesuai adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (1986). Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman :

1. Pengumpulan data

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi *pre-eliminatory* tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data.

Pada studi *pre-eliminatory*, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data.

Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Ketika peneliti telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

3. Penyajian data (*data display*)

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah

dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

4. Kesimpulan (*Verifikasi*)

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles&Huberman (1984) secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

6. Uji Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Teknik validitas data disebut juga dengan teknik keabsahan data. Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas) (Sugiyono, 2016:267).

Uji validitas data yang digunakan di penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Prinsipnya adalah, menurut teknik triangulasi, informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid (Afrizal, 2016:168). Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang dipakai yaitu sumber dan metode.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan

menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode menurut Patton , terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Hasil akhir penelitian ini berupa informasi. Informasi tersebut akan dibandingkan dengan teori yang relevan untuk menghindari adanya bias dari peneliti berdasarkan temuan atau kesimpulan (Moleong, 2001:178).